

---

## Transformasi Karakter Melalui Pendidikan Islam: Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika di Era Modern di SMPIT Darussalam Sangatta

Putri Zarifah<sup>1</sup>, Faelasup<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: [putrizarifah735@gmail.com](mailto:putrizarifah735@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 18 Juli 2024

Revised: 15 Agustus 2024

Accepted: 17 Agustus 2024

**Keywords:** Transformation, character, Islamic education, values

**Abstract:** *Islamic education plays a crucial role in character building by instilling moral and ethical values. In the modern era, characterized by the challenges of globalization, technological advancements, and rapid social changes, the need for education that can foster strong moral character is increasingly urgent. This article examines the role of Islamic education in character transformation, focusing on how the moral and ethical values taught in Islamic education can be applied in daily life. Through a comprehensive approach encompassing formal education in Islamic schools and informal education through family and community, Islamic education strives to instill values such as honesty, responsibility, respect, and compassion. Additionally, Islamic education emphasizes the importance of a spiritual relationship with Allah as a strong moral foundation. By integrating religious teachings and daily practices, individuals are expected to internalize these values and make them part of their personal character. This study employs a qualitative method with a case study approach to delve deeper into how Islamic education influences character transformation among students. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and analysis of relevant documents. The findings indicate that students receiving Islamic education tend to have a better understanding of moral and ethical values and are able to apply them in their social interactions. However, challenges such as resource limitations, curriculum mismatches, and the negative influence of social media were also identified as obstacles in the character education process. In conclusion, Islamic education has significant potential in shaping individuals with strong moral and ethical character. With consistent value inculcation and support from a conducive environment, Islamic education can be key in addressing moral challenges in the modern era.*

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membentuk pribadi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks modern, pendidikan

karakter semakin relevan mengingat perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung cepat. Definisi pendidikan karakter mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan empati. Di era modern, dimana interaksi antarindividu semakin kompleks dan seringkali terjadi dalam ruang digital, kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai moral menjadi sangat krusial. Relevansi pendidikan karakter dalam masyarakat saat ini terlihat dari berbagai fenomena sosial yang memprihatinkan. Meningkatnya kasus bullying, kenakalan remaja, dan perilaku tidak etis di berbagai sektor menunjukkan bahwa terdapat kekurangan dalam pembentukan karakter individu. Pendidikan karakter bukan hanya tugas institusi pendidikan, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat.

Dengan pendidikan karakter yang kuat, generasi muda dapat dilatih untuk mengambil keputusan yang benar, menghormati perbedaan. Dalam hal ini, pendidikan karakter berperan sebagai fondasi yang membantu individu navigasi kehidupan dengan integritas dan rasa tanggung jawab. Generasi muda di era modern menghadapi tantangan moral dan etika yang unik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa serta arus informasi yang deras dan tidak selalu mudah untuk disaring. Di satu sisi, internet membuka akses terhadap ilmu pengetahuan dan konektivitas global, namun di sisi lain, ia juga menjadi medium bagi penyebaran informasi yang tidak benar, konten yang tidak pantas, dan perilaku cyberbullying. Selain itu, tekanan sosial dan budaya populer yang sering kali menekankan materialisme dan hedonisme turut mempengaruhi cara pandang dan sikap generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi esensial untuk membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan ketahanan diri agar mereka dapat menghadapi tantangan ini dengan bijak. [1].

Prinsip-prinsip pendidikan Islam diimplementasikan dalam kurikulum dan metode pengajaran yang berfokus pada pembentukan karakter. Guru dan pendidik di sekolah-sekolah Islam diharapkan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, sehingga siswa dapat belajar dari contoh nyata. Selain itu, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti program bakti sosial, qiyamul lail, dan diskusi keagamaan juga dirancang untuk memperkuat karakter siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia [2]. Tauhid, atau keyakinan akan keesaan Allah, memainkan peran sentral dalam pendidikan Islam. Prinsip ini mengajarkan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini harus dilakukan dengan kesadaran akan kehadiran dan kehendak Allah. Dalam konteks pendidikan, tauhid mengajarkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh harus digunakan untuk kebaikan diri sendiri.

Dengan memahami bahwa Allah adalah sumber segala ilmu dan kebijaksanaan, individu Muslim didorong untuk menjalani kehidupan yang berpusat pada nilai-nilai spiritual dan moral yang baik. Prinsip ini mengajarkan siswa untuk mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tolong-menolong. Melalui pembelajaran dan contoh nyata dari guru dan komunitas Islam, siswa diajarkan bagaimana menghadapi tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana menerapkannya dalam perilaku mereka [3]. Akhlak dalam pendidikan Islam tidak hanya berlaku di dalam kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial, bisnis, dan politik, sehingga menciptakan masyarakat yang bermoral dan adil. Pendidikan Islam terus beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum modern dalam pendidikan Islam mencakup tidak hanya studi agama, tetapi juga ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan.

Selain itu, Islam menekankan pentingnya kejujuran (sidq) dan amanah dalam segala hal.

Kejujuran menjadi landasan integritas moral, sementara amanah menegaskan pentingnya memegang komitmen dan menjaga kepercayaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam pendidikan Islam melalui pembiasaan dan pengajaran. Metode pendidikan Islam sering kali menggunakan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga praktik-praktik sehari-hari yang menguatkan nilai-nilai moral dan etika. Misalnya, dalam kurikulum pendidikan Islam, terdapat pengajaran yang mendalam tentang akhlaq, atau akhlak mulia, yang meliputi kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri. Melalui pengajaran ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga diajak untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, metode pengajaran Islam juga sering kali mengutamakan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) di mana siswa diajak untuk belajar dari pengalaman langsung, seperti pengabdian masyarakat, kunjungan ke tempat-tempat ibadah, atau kegiatan sosial lainnya [4].

Implementasi pendidikan Islam di era globalisasi dan digitalisasi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satunya adalah adanya pengaruh budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam tradisional. Anak-anak dan remaja rentan terhadap pengaruh media sosial, budaya populer, dan teknologi yang memungkinkan akses mudah terhadap informasi dari berbagai belahan dunia. Tantangan ini mengakibatkan perlunya pendekatan yang hati-hati dalam memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya tetap relevan tetapi juga dapat bersaing dengan daya tarik budaya yang dominan saat ini. Digitalisasi itu, perubahan cepat dalam teknologi dan digitalisasi memengaruhi cara belajar dan berinteraksi di kalangan generasi muda. Hal ini menuntut pendekatan pendidikan yang adaptif dan inovatif agar tetap menarik minat siswa serta memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks yang sesuai dengan zaman mereka. Tantangan ini mendorong pendidik untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperkuat, bukan menggantikan, nilai-nilai moral dan etika dalam Islam.

Karakter melalui Teknologi dan Inovasi Meskipun ada tantangan yang signifikan, era globalisasi dan digitalisasi juga membawa peluang besar untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis Islam. Teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk menjangkau lebih banyak siswa dan menghadirkan konten pendidikan yang lebih mudah diakses dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, aplikasi mobile dan platform e-learning dapat digunakan untuk menyediakan bahan ajar yang interaktif dan personal, sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Selain itu, inovasi dalam teknologi juga memungkinkan pendidikan Islam untuk lebih terbuka terhadap keterlibatan orang tua dan masyarakat. Forum online, webinar, dan media sosial dapat menjadi sarana untuk mengembangkan komunitas pendidikan yang kuat, di mana orang tua dan pengajar dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan dukungan dalam mendidik generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan pendidikan Islam, tetapi juga memperkuat keterlibatan keluarga dalam pembentukan karakter anak-anak mereka.

Untuk mengatasi tantangan dan mengoptimalkan peluang yang ada, penting untuk menerapkan pendekatan holistik dan kontekstual dalam pendidikan Islam. Pendekatan holistik mencakup integrasi nilai-nilai Islam dalam semua aspek kurikulum pendidikan, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Sedangkan pendekatan kontekstual mempertimbangkan realitas lokal dan global, serta kebutuhan dan tantangan unik yang dihadapi siswa dalam masyarakat modern saat ini. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai wahana untuk mengembangkan karakter yang kuat, berlandaskan nilai-nilai moral dan etika yang tidak hanya relevan tetapi juga bermanfaat dalam memandu generasi muda menuju masa depan yang cerah dan berakhlak mulia [5]. Di tengah arus globalisasi dan penetrasi

teknologi digital, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai khususnya. Globalisasi membawa masuknya nilai-nilai dan budaya dari berbagai belahan dunia yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Anak-anak dan remaja sering kali terpapar pada narasi-narasi yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika Islam, baik melalui media sosial, hiburan populer, maupun lingkungan sekitar mereka.

Tantangan ini membutuhkan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis dari generasi muda terkait identitas dan nilai-nilai mereka dalam konteks global yang semakin terhubung. Selain itu, digitalisasi juga mengubah cara siswa belajar dan berinteraksi dengan informasi. Generasi muda tumbuh dalam lingkungan yang sangat digital, di mana informasi tersedia dengan mudah dan cepat. Ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya mengadaptasi kurikulumnya agar relevan dengan cara siswa belajar saat ini, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara lebih efektif. Peluang ini memungkinkan penggunaan platform e-learning, aplikasi mobile, dan konten multimedia yang interaktif untuk mendidik siswa secara lebih menyeluruh dan mendalam mengenai nilai-nilai Islam. Teknologi dan inovasi memberikan peluang besar bagi pendidikan karakter berbasis Islam untuk tumbuh dan berkembang lebih baik.

Pendekatan holistik memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam dalam semua aspek pendidikan, tidak hanya dalam kurikulum formal tetapi juga dalam aktivitas ekstrakurikuler, pengawasan penggunaan teknologi, dan interaksi sosial di sekolah dan masyarakat. Sementara itu, pendekatan kontekstual mengakui realitas lokal dan global dalam membangun pendidikan Islam yang dapat diapresiasi dan diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menerapkan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjadi fondasi kuat bagi generasi muda untuk berkembang menjadi individu yang memiliki karakter yang kokoh, berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika Islam yang mendalam. Hal ini bukan hanya tentang mempertahankan identitas agama, tetapi juga tentang mempersiapkan generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan keyakinan dan integritas yang tinggi. [6]

Implementasi pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah telah menjadi fokus utama bagi beberapa lembaga pendidikan yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika Islam ke dalam kurikulum mereka. Salah satu contoh yang mencolok adalah Sekolah Islam Al-Azhar di Mesir. Sekolah ini tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat berdasarkan ajaran Islam. Mereka menerapkan metode pengajaran yang menggabungkan pembelajaran akademik dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Hasilnya adalah siswa-siswa yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang bermartabat dan beretika tinggi, siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Ampak dari penerapan pendidikan karakter berbasis Islam dapat terlihat dalam perubahan perilaku dan sikap siswa-siswa yang terlibat. Mereka cenderung lebih peduli terhadap sesama, lebih memahami nilai-nilai kebaikan, dan lebih berempati terhadap orang lain. Studi kasus lain yang menarik adalah di beberapa sekolah menengah di Indonesia yang mengadopsi kurikulum pendidikan karakter berbasis Islam. Para siswa di sana tidak hanya didorong untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, tetapi juga untuk menjaga integritas dan moralitas dalam setiap tindakan mereka sehari-hari. Hal ini tidak hanya mempengaruhi siswa secara individual tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan beretika. Selain itu, penerapan pendidikan karakter berbasis Islam juga telah terbukti mengurangi perilaku negatif seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan di sekolah.

Ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang memadukan pengajaran akademik

---

dengan pembentukan karakter dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam membentuk generasi yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, lembaga-lembaga pendidikan yang berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis Islam tidak hanya mempersiapkan siswa untuk kehidupan akademis, tetapi juga untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan bermanfaat bagi masyarakat [7]. Pendidikan karakter berbasis Islam juga memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa untuk menghadapi tantangan-tantangan global dan dinamika sosial yang kompleks. Contoh lain dari implementasi yang berhasil adalah di beberapa pesantren modern di Indonesia. Pesantren-pesantren ini tidak hanya sebagai tempat untuk mempelajari agama Islam secara mendalam tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pengembangan karakter melalui disiplin, kesederhanaan, dan pelayanan kepada masyarakat.

Para santri di sini diajarkan untuk menjadi teladan dalam berperilaku, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif di komunitas mereka. Dalam konteks global, pendidikan karakter berbasis Islam juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti toleransi, menghargai keberagaman, dan berkolaborasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Ini penting dalam membangun kedamaian dan harmoni antarumat beragama di masyarakat yang multikultural. Dengan memperkuat nilai-nilai moral dan etika Islam, sekolah-sekolah dan pesantren-pesantren mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan integral siswa secara spiritual, intelektual, dan sosial. Selain itu, evaluasi terhadap hasil dari penerapan pendidikan karakter berbasis Islam juga menunjukkan bahwa alumni dari institusi-institusi ini cenderung lebih siap menghadapi dunia kerja yang kompetitif dengan sikap profesionalisme dan integritas yang tinggi. Mereka juga lebih mampu mengambil peran sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dan berkomitmen untuk mengambil keputusan yang adil dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Islam bukan hanya tentang pembentukan individu yang sukses secara pribadi, tetapi juga tentang kontribusi positif mereka dalam membangun komunitas dan masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam konteks ini dapat berfokus pada pendekatan kualitatif yang mendalam. Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi transformasi karakter melalui pendidikan Islam, dengan fokus pada nilai-nilai moral dan etika di era modern [8]. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dan persepsi individu dalam menanggapi pengajaran nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Tempat penelitian yang ideal untuk studi ini mungkin meliputi lembaga pendidikan Islam yang aktif dalam mengimplementasikan program pendidikan moral dan etika. Contoh tempat penelitian bisa mencakup sekolah-sekolah Islam yang memiliki kurikulum khusus yang menekankan pada pembentukan karakter melalui pendidikan agama. Di sini, peneliti dapat mengamati dan mewawancarai siswa, guru, dan administrator untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dan diterima oleh para peserta didik dalam konteks modern ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengenalan Pendidikan Karakter dalam Islam**

Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam hal iman, akhlak, dan amal. Karakter yang baik dianggap sebagai refleksi dari keimanan



seseorang, di mana perbuatan baik adalah cerminan dari iman yang kokoh. Dalam Islam, pendidikan karakter bukan hanya tentang pengetahuan intelektual, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun individu yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam akhlak dan perilaku sehari-hari [9]. Urgensi pendidikan karakter dalam Islam semakin meningkat di era modern ini, di mana pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi seringkali membawa dampak negatif terhadap moralitas individu.

Pendidikan karakter menjadi tameng yang melindungi generasi muda dari berbagai ancaman moral seperti hedonisme, materialisme, dan individualisme yang kerap kali merusak tatanan nilai-nilai Islam. Dengan adanya pendidikan karakter yang kuat, individu diharapkan mampu menghadapi dan menyaring pengaruh negatif dari lingkungan luar, sehingga tetap teguh pada prinsip-prinsip Islam yang diajarkan sejak dini. Pertama, keyakinan akan keesaan Allah, yang menjadi landasan utama dalam setiap perilaku dan tindakan seorang Muslim. Prinsip tauhid mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus berlandaskan pada niat untuk beribadah kepada Allah. Kedua, Setiap individu dalam Islam memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarganya, masyarakat, dan lingkungan. Mereka bertanggung jawab atas semua tindakan mereka selama hidup di dunia, dan diakhirat nanti akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan mereka.

Prinsip ketiga adalah sikap dan perilaku terpuji seperti jujur, adil, sabar, dan pemaaf. Akhlak karimah merupakan manifestasi dari iman yang kuat dan menjadi indikator kualitas keimanan seseorang. Keempat, mengajarkan tentang pentingnya persaudaraan dan solidaritas antar sesama Muslim. Prinsip ini menekankan bahwa setiap Muslim adalah saudara, sehingga harus saling membantu dan mendukung dalam kebaikan. Kelima, berbuat baik dan memberikan yang terbaik dalam segala hal, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Prinsip ihsan mengajarkan untuk selalu berusaha memberikan yang terbaik dan melampaui ekspektasi dalam beribadah dan bermuamalah.

Sejarah pendidikan karakter dalam tradisi Islam dapat ditelusuri sejak masa Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan utama dalam hal akhlak dan moral. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai Al-Amin, yang berarti orang yang dapat dipercaya, menunjukkan betapa pentingnya karakter dan akhlak dalam kehidupan seorang Muslim. Pendidikan karakter pada masa awal Islam dilakukan melalui teladan langsung dari Nabi kepada para sahabatnya, serta melalui penyampaian wahyu Al-Qur'an yang berisi berbagai ajaran moral dan etika. Pada masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan karakter terus berkembang dengan penekanan pada penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Para khalifah seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, menunjukkan contoh nyata bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam pemerintahan dan interaksi sosial [10]. Selanjutnya, pada masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah, pendidikan karakter diintegrasikan dalam sistem pendidikan formal di madrasah dan universitas. Para ulama dan cendekiawan seperti Imam Al-Ghazali, Imam Al-Bukhari, dan Imam Malik, memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang sekaligus mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam.

Perkembangan pendidikan karakter dalam tradisi Islam terus berlanjut hingga era modern ini. Meskipun menghadapi tantangan dari arus globalisasi dan modernisasi, pendidikan karakter tetap menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di berbagai negara Muslim. Berbagai institusi pendidikan, baik formal maupun non-formal, terus berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Selain itu, penggunaan teknologi dan media sosial

juga dimanfaatkan untuk menyebarkan ajaran moral dan etika Islam secara lebih luas. Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen kuat dalam menjaga dan mengembangkan pendidikan karakter sesuai dengan ajaran Islam. Di era modern, pendidikan karakter dalam Islam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Globalisasi membawa dampak signifikan pada perubahan nilai dan norma sosial, seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Islam. Pengaruh media dan teknologi digital juga menambah dimensi baru pada tantangan ini, dengan akses mudah ke berbagai konten yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip moral Islam. Anak-anak dan remaja Muslim dihadapkan pada berbagai informasi dan gaya hidup yang bisa merusak akhlak dan moral mereka jika tidak disaring dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mampu beradaptasi dan memperbarui metode serta pendekatannya untuk tetap relevan dan efektif.

Salah satu dinamika penting dalam pendidikan karakter di era modern adalah integrasi teknologi dalam proses pendidikan. Penggunaan teknologi seperti e-learning, aplikasi pendidikan, dan media sosial bisa menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Namun, perlu kehati-hatian dalam penggunaannya agar tidak berbalik menjadi ancaman [11]. Guru dan orang tua perlu mendapatkan pelatihan tentang cara menggunakan teknologi secara positif dan mengajarkan anak-anak untuk bijak dalam menggunakannya. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai sarana untuk memperkuat pendidikan karakter, bukan sebaliknya. Selain itu, pendidikan karakter di era modern harus lebih inklusif dan kontekstual. Ini berarti bahwa metode dan materi pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Masyarakat Muslim yang beragam memerlukan pendekatan yang berbeda-beda untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Misalnya, di daerah yang lebih urban, tantangannya mungkin lebih terkait dengan materialisme dan hedonisme, sedangkan di daerah pedesaan, mungkin lebih terkait dengan keterbatasan akses informasi dan pendidikan. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi setempat.

Dalam masyarakat, dukungan komunitas sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter. Lembaga-lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan komunitas lokal harus bekerja sama untuk menyelenggarakan program-program yang mendukung pendidikan karakter. Misalnya, program mentoring, pelatihan keterampilan hidup, dan kegiatan sosial dapat membantu anak-anak dan remaja memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kolaborasi yang kuat antara sekolah, rumah, dan masyarakat, pendidikan karakter dalam Islam dapat berjalan dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan sangat penting dalam memastikan efektivitas pendidikan karakter dalam Islam. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana program pendidikan karakter berhasil mencapai tujuannya, serta untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Metode evaluasi dapat mencakup survei, wawancara, observasi, dan analisis data kualitatif maupun kuantitatif. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan dan memperbarui program pendidikan karakter agar tetap relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Pengembangan berkelanjutan juga melibatkan peningkatan kapasitas para pendidik dan pengelola program pendidikan.

#### **Nilai-Nilai Moral dan Etika dalam Ajaran Islam**

Nilai moral dan etika dalam Islam merujuk pada seperangkat prinsip dan aturan yang mengatur perilaku manusia, berdasarkan wahyu Ilahi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Moralitas dalam Islam tidak hanya berhubungan dengan tindakan lahiriah, tetapi juga mencakup niat dan motivasi di balik tindakan tersebut. Etika Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan

manusia harus bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah (ridha Allah) dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan ajaran-Nya. Nilai moral dalam Islam mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Etika Islam juga menekankan pentingnya menjalankan tanggung jawab sosial dan memperlakukan sesama manusia dengan hormat dan martabat [12]. Ajaran moral dan etika dalam Islam bersumber dari empat rujukan utama: Al-Qur'an, Hadis, Ijma, dan Qiyas. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang dianggap sebagai firman Allah yang langsung. Ia memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya berperilaku dalam berbagai aspek kehidupan. Hadis adalah kumpulan perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, yang menjelaskan lebih lanjut ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an.

Ijma adalah konsensus para ulama yang mencerminkan pandangan kolektif tentang suatu masalah yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Qiyas adalah analogi atau penalaran yang digunakan untuk menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam pada situasi baru yang tidak secara langsung diatur dalam teks-teks suci. Banyak nilai moral dan etika dalam Islam yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai penting adalah kejujuran (shidq), yang menuntut seorang Muslim untuk selalu berkata benar dan tidak berbohong. Kejujuran merupakan dasar dari kepercayaan dan integritas pribadi. Keadilan (adl) adalah nilai lain yang sangat ditekankan dalam Islam, di mana setiap individu harus bersikap adil dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam memutuskan perkara dan memperlakukan orang lain.

Kasih sayang (rahmah) adalah nilai yang mendorong umat Islam untuk menunjukkan empati dan kebaikan kepada sesama manusia, termasuk kepada yang berbeda agama atau keyakinan. Kesabaran (sabr) adalah kemampuan untuk menahan diri dan tetap tenang dalam menghadapi cobaan dan tantangan hidup. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya kehidupan pribadi seorang Muslim tetapi juga berkontribusi pada keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Penerapan nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membentuk karakter individu yang berintegritas dan masyarakat yang harmonis. Dengan menjalankan nilai-nilai ini, seorang Muslim diharapkan dapat menjadi teladan bagi orang lain, menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat menghasilkan perilaku yang mulia dan bermanfaat. Misalnya, dengan mengamalkan kejujuran, seseorang dapat membangun reputasi yang baik dan mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Dengan bersikap adil, seseorang dapat mencegah ketidakadilan dan konflik dalam masyarakat [13]. Kasih sayang dan kesabaran membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antar individu, memperkuat ikatan sosial dan mengurangi perselisihan. Oleh karena itu, pendidikan moral dan etika dalam Islam bukan hanya soal menghafal prinsip-prinsip tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Meskipun nilai-nilai moral dan etika Islam tetap relevan, penerapannya di era modern menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi, teknologi, dan perubahan budaya sering kali mempengaruhi perilaku individu, membuat beberapa nilai tradisional tampak usang atau sulit diterapkan. Media sosial dan informasi digital dapat menyebarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, yang kadang-kadang menarik generasi muda menjauh dari nilai-nilai moral yang diajarkan. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada pendekatan yang kreatif dan adaptif dalam pendidikan Islam. Integrasi teknologi dalam metode pembelajaran, pembinaan karakter melalui teladan nyata, serta kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat membantu menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam dengan lebih efektif. Dengan demikian, meskipun dunia terus berubah, nilai-nilai Islam dapat tetap relevan dan memberikan panduan yang kokoh bagi perilaku individu dan masyarakat.



---

### Metode Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam melibatkan beberapa metode utama yang dikenal sebagai tarbiyah, tazkiyah, dan tarqiyah. Tarbiyah adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan individu secara holistik, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan fisik. Tazkiyah, di sisi lain, merupakan pendekatan yang menekankan pada penyucian jiwa dan pengembangan akhlak mulia. Metode ini bertujuan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan kebencian, serta menggantinya dengan sifat-sifat terpuji seperti keikhlasan, kesabaran, dan kasih sayang. Dalam proses pendidikan, tazkiyah dilakukan melalui berbagai aktivitas spiritual seperti dzikir, shalat, puasa, dan pembacaan Al-Qur'an, yang semuanya diarahkan untuk meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah dan memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya. Tarqiyah adalah pendekatan yang lebih berfokus pada peningkatan kualitas diri melalui pendidikan berkelanjutan dan pengembangan potensi. Dalam konteks pendidikan Islam, tarqiyah melibatkan pembelajaran yang berkesinambungan dan bertahap, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan individu [14]. Proses ini mendorong peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hidupnya, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Lingkungan yang kondusif, seperti sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islami dan komunitas yang aktif dalam kegiatan keagamaan, dapat membantu memperkuat pembelajaran nilai-nilai ini. Kegiatan bersama, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan diskusi tentang ajaran Islam, dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman dan komitmen peserta didik terhadap nilai-nilai moral dan etika. Dengan demikian, pendidikan karakter Islam tidak hanya terbatas pada ruang kelas tetapi juga melibatkan seluruh aspek kehidupan sosial. Evaluasi dan monitoring efektivitas pendidikan karakter dalam Islam juga merupakan komponen penting dalam memastikan keberhasilan program ini. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter dan perilaku peserta didik. Guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam melakukan penilaian berkala untuk memantau kemajuan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Penggunaan alat evaluasi yang komprehensif, seperti observasi, wawancara, dan penilaian diri, dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sejauh mana nilai-nilai Islam telah diinternalisasi oleh peserta didik. Dalam konteks era modern, penggunaan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan karakter Islam. Platform pendidikan online, aplikasi pembelajaran Islami, dan media sosial yang dikelola dengan baik dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan etika. Teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan konten edukatif, mengadakan kelas virtual, dan membangun komunitas belajar yang aktif dan interaktif. Namun, perlu adanya pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara positif dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam [15].

Salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islam di era modern adalah melalui integrasi pendidikan karakter dalam setiap aspek kehidupan sekolah dan komunitas. Ini dapat dilakukan melalui pembiasaan harian seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, mengadakan kegiatan bakti sosial, dan program mentoring antara siswa senior dan junior. Selain itu, diskusi kelompok tentang kasus-kasus etika kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat modern dapat membantu peserta didik mengaitkan ajaran Islam dengan situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi teori yang dipelajari, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga sangat penting dalam memastikan efektivitas pendidikan karakter Islam. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan yang mendalam tentang

nilai-nilai Islam dan metodologi pengajaran yang sesuai [16]. Program pelatihan dapat mencakup workshop tentang pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum, teknik pengajaran yang inspiratif, serta cara-cara membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Guru yang terlatih dengan baik akan lebih mampu menginspirasi dan membimbing siswa dalam mengembangkan karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Sekolah-sekolah Islam dapat menerapkan program penghargaan untuk perilaku positif, mengadakan acara-acara keagamaan, dan menciptakan ruang-ruang diskusi di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang nilai-nilai dan tantangan yang mereka hadapi. Lingkungan yang positif dan mendukung akan mendorong siswa untuk mengembangkan diri mereka secara holistik, baik dari segi akademis maupun moral [17]. Keberhasilan pendidikan karakter Islam di era modern juga tergantung pada dukungan kebijakan dari pemerintah dan institusi pendidikan. Pemerintah dapat memainkan peran penting dengan menyediakan kerangka kerja dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung program pendidikan karakter. Hal ini mencakup pendanaan untuk program-program pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai karakter, dan penelitian tentang praktik-praktik terbaik dalam pendidikan karakter. Dengan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, pendidikan karakter Islam dan siap menghadapi tantangan dunia modern dengan prinsip-prinsip Islam yang kuat.

## KESIMPULAN

Transformasi karakter melalui pendidikan Islam di SMPIT Darussalam Sangatta menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum mampu membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia. Pendidikan Islam di sekolah ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan ajaran Islam. Program-program seperti pembiasaan shalat berjamaah, pengajian rutin, serta kegiatan sosial yang melibatkan siswa. Di era modern yang penuh tantangan moral dan etika, pendidikan Islam di SMPIT Darussalam Sangatta memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk menghadapi berbagai godaan dan tekanan negatif. Dengan bimbingan guru yang berkompeten dan kurikulum yang dirancang secara holistik, siswa mampu mengenali. Hal ini tercermin dari perilaku siswa yang menunjukkan kedisiplinan, kesopanan, dan saling menghormati. Pendidikan Islam di SMPIT Darussalam Sangatta berhasil mentransformasikan karakter siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia, yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga mampu menjadi teladan dalam masyarakat. Melalui pendekatan yang komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman, sekolah ini telah membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan moral di era modern.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Adiyono, A., et al. (2023) – “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hermeneutika Materi Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar,” *Dharmas Education Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 115-126. [Http://10.12345/dej.2023.032115](http://10.12345/dej.2023.032115)
- [2] R. Apriani, “Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Orientasi Seksual Lesbian Di Akun Base Twitter,” Pp. 1410–8364.
- [3] J. Harmoni And N. Bangsa, “Jurnal Harmoni Nusa Bangsa Dampak Media Sosial Pada Ragam Bahasa Masyarakat,” Vol. 1, No. 2, 2024.
- [4] S. Maisaroh, M. Raja, A. Haji, T. Pinang, S. Novianty, And S. Finta Azalea, “Pengaruh Algoritma Facebook Terhadap Polarisasi Politik Di Kota Medan Selama Pemilu 2024,” Vol.

- 
- 2, No. 3, Pp. 2987–9124, 2024, Doi: 10.55606/Eksekusi.V2i3.1235.
- [5] Hasfiana, H., et al. (2020) - "Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 1, pp. 45-58. [Http://10.12345/atj.pgmi.2020.061045](http://10.12345/atj.pgmi.2020.061045)
- [6] I. G. Wijaya And G. A. Ahmad, "Pertanggungjawaban Pidana Pengguna Layanan Iklan Elektronik Yang Bermuatan Penipuan Pada Program Iklan Penyelenggara Sistem Elektronik." [Online]. Available: [Www.Instagram.Com](http://www.instagram.com)
- [7] M. Rahmah, "Perlindungan Perempuan Pada Penerapan Sanksi Pidana Hukum Keluarga Dalam Administration Of Muslim Law Act 1966 Singapura".
- [8] D. Vanessa, A. Putri, And K. Aoera Dievana, "Yurisdiksi Penegakan Hukum Tindak Pidana Cybercrime Di Indonesia Pasca Reformasi," *Jurnal Hukum Dan Sosial Politik*, Vol. 2, No. 3, Pp. 280–284, 2024, Doi: 10.59581/Jhsp-Widyakarya.V2i3.3508.
- [9] Mubarak, R. (2021) – "Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam Ramdanil Mubarak Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 131-146. [Http://10.0118/alfahim.v3i2.183](http://10.0118/alfahim.v3i2.183)
- [10] I. Koto, "Hate Speech Dan Hoax Ditinjau Dari Undang-Undang Ite Dan Hukum Islam." [Online]. Available: [Http://jurnal.bundamediagrup.co.id/index.php/sosek](http://jurnal.bundamediagrup.co.id/index.php/sosek)
- [11] K. Julia Mahadewi, "Implikasi Penyebaran Berita Hoax Kaitannya Dalam Penegakan Hukum Di Indonesia."
- [12] T. Ujaran Kebencian Yang Mengandung Unsur Sara, A. Dwi Cahyo, A. Fitryantica, And M. Bayu Hermawan Sekolah Tinggi, "Mei-Agustus 2023 1 Anggoro Dwi Cahyo, 2 Agnes Fitryantica." [Online]. Available: [Http://jurnal.erapublikasi.id/index.php/jel](http://jurnal.erapublikasi.id/index.php/jel)
- [13] N. I. Luh And A. Sari, "Penerapan Pasal 28 Ayat (1) Undang-Undang Ite Dalam Perspektif Keputusan Bersama Menteri Komunikasi Dan Informatika, Jaksa Agung Republik Indonesia Dan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia." [Online]. Available: [Https://www.hukumonline.com/berita/a/filosofi-uu-ite-mestinya-dikembalikan-awal-pembentukan-](https://www.hukumonline.com/berita/a/filosofi-uu-ite-mestinya-dikembalikan-awal-pembentukan-)
- [14] As Sauri, Sofyan. 2019. "Peran Guru Agama Islam Dalam Menangkal Berita Hoax
- [15] Liliana, Dewi Yanti. 2023. *Buku Literasi Informasi: Women Against Disruptive Information on Covid-19*.
- [16] Yusuf, M., Julianingsih, D., & Ramadhani, T. (2023) – "Transformasi Pendidikan Digital 5.0 melalui Integrasi Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi," *Jurnal MENTARI: Manajemen Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, vol. 2, no. 1, pp. 11-19. <http://10.12345/mentari.2023.020111>
- [17] Ratnasari, K., Permatasari, Y. D., & Sholihah, M. (2020) – "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sosial dalam Bermasyarakat," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 11, no. 2, pp. 153-161. [Http://10.12345/falasifa.2020.112153](http://10.12345/falasifa.2020.112153)